

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan punk pertama kali lahir di pertengahan tahun 1970-an di negara-negara Barat, khususnya Inggris dan Amerika Serikat. Punk muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap kemapanan sosial, politik, dan ekonomi, terutama terhadap sistem kapitalisme dan nilai-nilai konvensional yang dianggap menindas. Punk berkembang bukan hanya sebagai genre musik keras dan cepat, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi ideologis yang menekankan kebebasan, penolakan terhadap otoritas, dan semangat “*Do It Yourself*” (DIY). Punk menyuarakan keresahan kaum muda yang merasa terpinggirkan oleh sistem dan mengekspresikannya lewat fashion, musik, seni, serta pola hidup yang kontras dengan norma dominan masyarakat arus utama¹.

Punk kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Punk di negara Indonesia mulai dikenal sejak akhir 1980-an dan berkembang pesat pada tahun 1990-an, seiring dengan masuknya kaset-kaset musik punk luar negeri dan munculnya band-band lokal seperti Marjinal dan *Superman Is Dead*.² Gerakan ini diterima dengan sangat beragam, ada yang mengadopsinya sebagai bentuk kebebasan ekspresi dan perlawanan sosial, namun tak jarang juga dicap negatif karena tampilannya yang dianggap liar, kotor, dan mengganggu ketertiban.

Punk di negara Indonesia bukanlah hal yang baru dan bahkan telah menjadi bagian dari dinamika kehidupan sosial masyarakat. Komunitas punk di negara Indonesia merupakan sebuah kelompok subkultur yang berkembang di masyarakat sampai saat ini. Subkultur merujuk pada sekelompok individu yang memiliki pola perilaku dan

¹ Dick Hebdige, “*Subculture: The Meaning of Style*”, (London: Routledge, 1979), hlm 32

² Yunia Dewi Fathmawati dan Ida Rochani Adi, “*American Influence Through Youth Culture: Representation Analysis on Punk Subculture in Indonesia*”, (Rubikon: Journal of Transnational American Studies, 2018), vol. 10 no. 1, hlm.15.

keyakinan berbeda dari kebudayaan induk utama. Secara konseptual, subkultur adalah sebuah gerakan, kegiatan, kelakuan (kolektif) atau bagian dari kultur yang besar³. Biasanya digunakan sebagai bentuk perlawanan akan kultur mainstream. Bisa berupa perlawanan negara, institusi, agama, gaya hidup, musik dan segala yang dianggap mainstream

Keberadaan punk atau komunitas yang mengusung gaya hidup punk di Indonesia sering kali mendapat stigma negatif dari masyarakat. Pandangan umum kerap mengaitkan komunitas ini dengan identitas sebagai anak jalanan atau dianggap sebagai beban sosial. Stigma semacam ini merupakan simbol rasa malu yang dapat memicu penolakan atau jarak sosial dari lingkungan sekitar. Penerimaan terhadap stigma tersebut juga dapat berdampak pada turunnya rasa percaya diri dan memicu tanggapan negatif dari orang lain⁴. Hal ini dikarenakan diskursus subkultur yang masuk dan berkembang selalu mendapat stigma negatif dari masyarakat, baik dari penampilan, fashion dan segi musik sering dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat Indonesia pada umumnya.

Meskipun seringkali mendapat stigma negatif yang dilihat dari penampilan luarnya saja, komunitas punk ini ternyata menyimpan dinamika sosial yang jauh lebih kompleks dan bermakna. Komunitas punk di Indonesia berkembang menjadi sebuah bentuk kolektivitas sosial yang solid. Para anggotanya seringkali memiliki latar belakang marginal, baik secara ekonomi, pendidikan, maupun sosial. Namun, komunitas ini menjadi ruang alternatif untuk mengekspresikan identitas, solidaritas, dan nilai-nilai gotong royong yang kuat. Punk di Indonesia tidak hanya berhenti pada ekspresi musik

³ Gigih Adhi Pambudi, Nurul Hayat, dan Subhan Widiyansyah, "*Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Komunitas Sub-culture Punk Ditinjau dari Aspek Sosial*", (*Studi Kasus Komunitas Punk di Kecamatan Cisoka*)", (Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 2024), vol. 7, no. 1, hlm. 25.

⁴ Laura A. King, "*Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiasi*", (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 294

dan fashion, tetapi berkembang menjadi wadah resistensi sosial, ruang pendidikan alternatif, hingga media untuk berkarya secara kreatif dan mandiri⁵.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa di balik penampilan yang kerap disalahpahami, komunitas punk memiliki potensi besar dalam membangun kemandirian dan solidaritas sosial. Perubahan arah gerakan ini dapat terlihat dari munculnya inisiatif-inisiatif bersama yang mengedepankan kreativitas sebagai jalan untuk bertahan hidup dan membangun eksistensi. Hal ini tercermin secara nyata dalam salah satu komunitas punk yang telah mengembangkan ruang ekspresi sekaligus pemberdayaan aset melalui bisnis ekonomi yang berbasis pada komunitas.

Salah satu contoh konkret dari komunitas punk yang mengembangkan potensi ekonomi adalah komunitas punk Taring Babi yang berlokasi di Gang Setiabudi No.39, Jagakarsa, Srengseng Sawah, Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Komunitas ini merupakan salah satu punk yang telah aktif sejak lama dan cukup dikenal, baik di lingkup komunitas punk nasional maupun internasional. Berbeda dengan stereotip umum yang melekat pada komunitas punk, Taring Babi justru menjadi ruang kreatif yang memfasilitasi anggotanya untuk berkarya, berorganisasi, dan berdaya secara mandiri.⁶ Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul bagi anak muda, tetapi juga menjadi ruang untuk saling mendukung dan berkembang bersama. Melalui kegiatan seni dan bisnis ekonomi, komunitas ini menunjukkan pemberdayaan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, bentuk pemberdayaan komunitas Taring Babi tercermin dari aktivitas ekonomi komunitas yang dijalankan secara kolektif dan partisipatif. Proses produksi dan distribusi berbagai karya seperti sablon kaos, seni grafis cukil kayu, musik independent, dan karya seni lainnya dilakukan secara bersama tanpa struktur hierarki

⁵ Mustakim, "*Transformasi Identitas Sosial Komunitas Punk Sorak dalam Kontribusinya terhadap Gerakan Lingkungan Berkelanjutan*", (Jurnal Sosiologi Reflektif Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2025), vol. 19, no. 1, hlm. 141.

⁶ Suara.com, "*Sisi Lain Kaum Punk yang Dianggap Liar Tanpa Nalar*", diakses dari <https://www.suara.com/foto/2019/09/07/082902/sisi-lain-kaum-punk-yang-dianggap-liar-tanpa-nalar>, pada tanggal 03 Februari 2025.

yang kaku. Aktivitas ekonomi tersebut bukan hanya berorientasi pada keuntungan material, melainkan juga menjadi sarana memperkuat identitas, memperluas jaringan, serta untuk melawan stigma sosial yang selama ini dilekatkan pada kelompok punk.

Pemberdayaan ini tidak berlangsung begitu saja, tetapi tumbuh dari kemampuan komunitas dalam mengenali dan mengelola aset yang ada di sekitarnya. Komunitas punk Taring Babi memanfaatkan keterampilan individu seperti menggambar, design, membuat lagu yang kemudian dituangkan dalam aktivitas menyablon, mencetak karya cukil, memainkan musik, hingga membuat zine sebagai modal utama dalam menjalankan kegiatan bisnis ekonomi. Selain itu, tempat tinggal yang dikelola juga dimanfaatkan sebagai ruang produksi dan distribusi karya. Relasi sosial yang luas dengan komunitas lain dan jaringan pembeli menjadi penopang penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan. Dengan kata lain, pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas ini bertumpu pada kekuatan yang sudah dimiliki, bukan pada kekurangan atau ketergantungan terhadap bantuan luar.

Dalam konteks pembangunan komunitas, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sangat relevan untuk memahami dinamika yang terjadi dalam komunitas punk Taring Babi. Pendekatan ABCD menekankan pentingnya menggali, mengenali, dan mengoptimalkan aset-aset lokal yang dimiliki komunitas, termasuk keterampilan individu, jaringan sosial, hingga nilai budaya. Dalam praktiknya, komunitas Taring Babi mampu memanfaatkan keterampilan seni, kekuatan solidaritas, serta budaya yang dimiliki sebagai modal utama dalam membangun kegiatan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada penguatan struktur sosial dan kemandirian komunitas.

Praktik pemberdayaan yang bertumpu pada kekuatan internal komunitas membuka jalan bagi pengembangan ekonomi komunitas sebagai strategi yang kontekstual dan berkelanjutan. Ekonomi komunitas menempatkan aktivitas ekonomi bukan sekadar sebagai upaya mencari keuntungan, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan jaringan relasi di dalam komunitas itu sendiri. Konsep ini

memberikan ruang bagi kelompok-kelompok seperti komunitas punk untuk mengelola potensi yang ada di lingkungan komunitas dan mengubahnya menjadi sumber penghidupan yang mandiri serta selaras dengan nilai-nilai kolektif yang diyakini. Melalui kegiatan seperti produksi karya seni, penyelenggaraan konser, hingga pembuatan *merchandise*, komunitas ini mampu menciptakan peluang ekonomi yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif.

Dalam kerangka ekonomi komunitas, aktivitas yang dijalankan oleh Taring Babi dapat dilihat sebagai contoh nyata bagaimana kekuatan sosial, budaya, dan kreativitas komunitas dimobilisasi menjadi kegiatan ekonomi yang relevan dengan kebutuhan komunitas. Ekonomi komunitas sebagaimana yang dijelaskan oleh Haiying Ma, tidak hanya berorientasi pada pasar, tetapi juga melebur ke dalam jaringan sosial dan budaya yang telah terbangun di komunitas. Praktik seperti produksi seni sablon, cukil kayu, musik, dan tato, bukan hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga menjadi produk ekonomi yang memiliki nilai jual, sekaligus wadah memperkuat jati diri komunitas di tengah masyarakat yang sering meminggirkan anak punk. Sistem kerja bersama dan prinsip gotong royong yang dijalankan pun sejalan dengan karakter ekonomi komunitas yang menolak struktur hierarkis dan mendorong partisipasi setara di antara anggota.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini tertarik untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pemberdayaan aset berbasis ekonomi komunitas yang dilakukan komunitas punk Taring Babi dalam kehidupan sehari-harinya. Kajian ini penting untuk memahami bahwa komunitas punk tidak selalu identik dengan perilaku negatif sebagaimana kerap dilabelkan oleh masyarakat, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola organisasinya secara positif dan produktif. Melalui ekonomi komunitas, Taring Babi membangun identitas, memperkuat solidaritas, serta menciptakan sistem ekonomi alternatif yang berakar pada aset dan kekuatan internalnya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas perspektif masyarakat terhadap komunitas punk, khususnya dalam memahami

bagaimana kelompok yang selama ini dipandang marginal justru mampu menciptakan ruang pemberdayaan, ekonomi yang mandiri, serta perlawanan terhadap stigma sosial melalui penguatan ekonomi komunitas yang berlandaskan pada solidaritas dan aset kolektif.

1.2 Rumusan Masalah

Komunitas punk Taring Babi merupakan salah satu contoh komunitas marginal di perkotaan yang mampu mendobrak stigma negatif terhadap identitas anak punk melalui penguatan ekonomi komunitas. Melalui aktivitas ekonomi berbasis solidaritas dan budaya lokal, komunitas ini menunjukkan bahwa punk bukan semata simbol perlawanan, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan sosial yang konstruktif dan berdaya. Transformasi tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan ekonomi, seni, dan budaya yang dijalankan secara kolektif, partisipatif, dan terbuka tanpa struktur hierarkis yang kaku.

Produksi karya seni, sablon, cukil kayu, musik, hingga studio tato menjadi sarana ekspresi sekaligus alat pemberdayaan ekonomi yang memperkuat solidaritas dan kemandirian komunitas. Komunitas punk Taring Babi juga menerapkan sistem ekonomi kolektif melalui pendanaan mandiri hasil produksi karya seni dan pertunjukan. Seluruh pendapatan dikelola secara adil dan gotong royong, sehingga memperkuat partisipasi anggota sekaligus membangun aliran ekonomi komunitas yang mandiri, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Dalam kerangka ekonomi komunitas, Taring Babi merepresentasikan penerapan prinsip bahwa kekuatan sosial, budaya, dan aset lokal dapat dimobilisasi menjadi sumber ekonomi yang bernilai. Praktik yang dijalankan juga sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menekankan pentingnya mengenali dan mengoptimalkan aset komunitas untuk mendorong kemandirian tanpa ketergantungan berlebihan terhadap pihak eksternal.

1. Bagaimana identifikasi aset yang dimiliki komunitas punk Taring Babi?
2. Bagaimana proses pemberdayaan yang dijalankan komunitas punk Taring Babi?
3. Bagaimana dinamika pemberdayaan aset berbasis ekonomi yang dilakukan komunitas punk Taring Babi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aset komunitas yang dimiliki komunitas punk Taring Babi.
2. Menelaah proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas punk Taring Babi.
3. Menganalisis dinamika pemberdayaan aset berbasis ekonomi yang dilakukan komunitas punk Taring Babi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat, yang pertama manfaat akademis dan yang kedua manfaat praktis. Adapun masing-masing manfaat tersebut pada penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pemberdayaan aset berbasis ekonomi komunitas pada komunitas punk Taring Babi. Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat menganalisis dan menggali bagaimana komunitas alternatif seperti komunitas anak punk tidak hanya menjadi simbol perlawanan terhadap arus utama, tetapi juga sebagai aktor sosial yang aktif menciptakan ruang produktif melalui aktivitas ekonomi. Pemahaman yang lebih tentang komunitas punk ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menjadi perbandingan atau acuan berikutnya yang memiliki fokus penelitiannya sama dengan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai konteks sosiologi terkhusus sosiologi ekonomi dan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat umum bahwa komunitas punk tidak semata-mata identik dengan perilaku menyimpang atau negatif, tetapi juga memiliki potensi besar dalam melakukan pemberdayaan aset dan menciptakan kemandirian ekonomi. Studi ini memperlihatkan bahwa komunitas seperti Taring Babi mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dalam bentuk kegiatan ekonomi. Bagi pemerintah, LSM, dan organisasi masyarakat sipil lainnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa pendekatan berbasis ekonomi komunitas dapat dijadikan strategi pemberdayaan alternatif untuk kelompok-kelompok marjinal. Implementasi ekonomi komunitas yang dilakukan oleh komunitas punk ini bisa menjadi contoh nyata bagaimana pemberdayaan aset bisa dilakukan dengan cara yang inklusif, inovatif, dan berbasis komunitas.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian sejenis yang dianggap mampu membantu proses penelitian dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian penulis. Penelitian sejenis yang diambil memiliki keterkaitan dengan penelitian peneliti yakni referensi tentang komunitas punk, stigmatisasi, dan subkultur punk. Berikut ini beberapa penelitian sejenis yang diambil oleh peneliti untuk membantu proses penelitian.

Tabel 1.1
Penelitian Sejenis

No	Judul	Metodologi Penelitian	Teori/Konsep	Persamaan	Perbedaan
1	Respon Komunitas Punk Terhadap Stigma dari Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora)	Kualitatif	Teori Asosiasi Diferensial (Edwin H. Sutherland) dan Teori Labeling (Edwin M. Lemert)	Persamaan terletak pada pembahasan tentang komunitas anak punk	Subjek penelitian yang berbeda
2	Problematika Stigma Buruk dan Intoleransi Anak Punk	Kualitatif	Intoleransi Sosial, Pembinaan Agama	Sama-sama menunjukkan dinamika marginalitas anak punk dan bagaimana komunitas jadi ruang alternatif.	Fokus pada aspek keagamaan dan pembinaan spiritual, belum menyentuh ekonomi komunitas sebagai alat pemberdayaan.
3	American Influence through Youth Culture: Representation Analysis on Punk Subculture in Indonesia	Analisis Representasi	Teori Representasi Stuart Hall	Sama-sama melihat punk di Indonesia sebagai hasil perpaduan budaya lokal dan global, jadi identitas perlawanan.	Fokus analisis budaya & simbolik, tidak membahas pemberdayaan ekonomi konkret seperti Taring Babi.
4	Strategi Komunitas Delta Punk ART Dalam Mengubah Stigma Negatif: Studi Kasus di Kampung Seni Sidoarjo	Kualitatif	Teori Adaptasi	Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai komunitas punk yang ada di Indonesia dan sama – sama membahas kegiatan positif yang dilakukan komunitas punk	Perbedaannya terletak pada studi kasus penelitian dan pembahasan yang berbeda

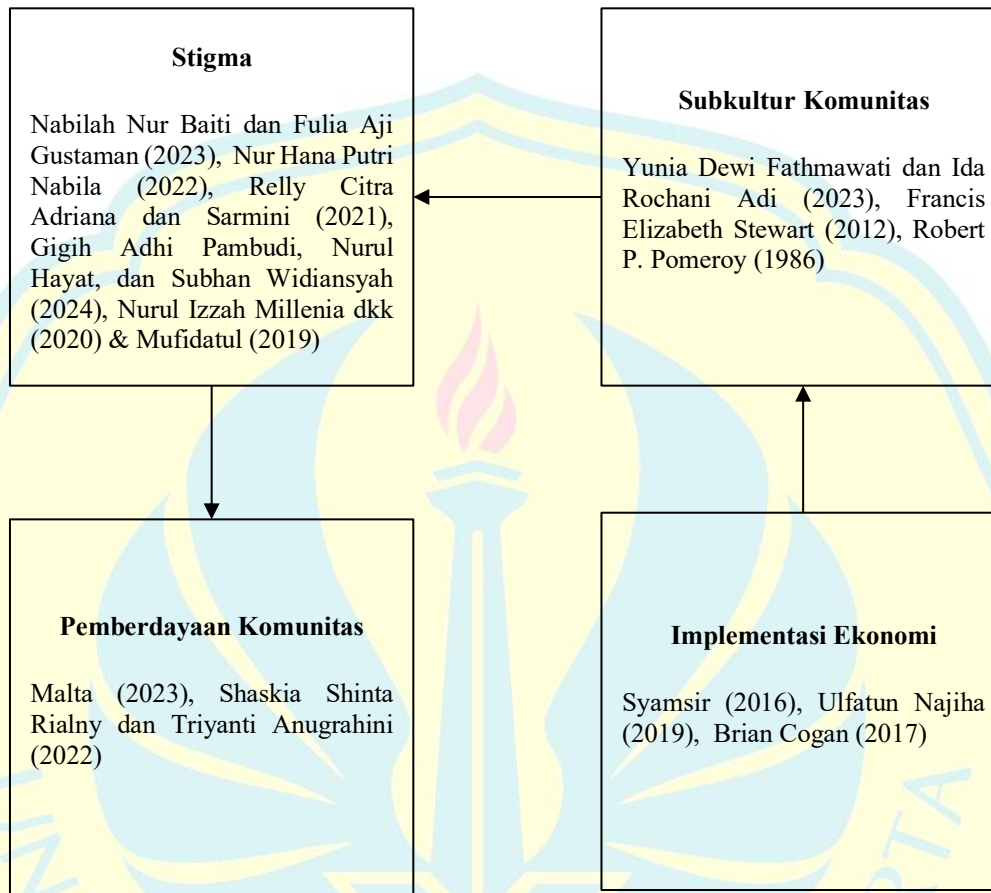
No	Judul	Metodologi Penelitian	Teori/Konsep	Persamaan	Perbedaan
5.	Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Komunitas Sub-culture Punk Ditinjau Dari Aspek Sosial (Studi Kasus Komunitas Punk di Kecamatan Cisoka)	Kualitatif Deskriptif	Labelling & Internalisasi Subkultur	Sama-sama bahas stigma masyarakat terhadap punk sebagai kelompok subkultur yang dianggap liar dan menyimpang.	Fokus lebih besar pada persepsi dan marginalitas sosial, belum mengarah ke transformasi positif lewat ekonomi komunitas.
6	<i>Punk Community in Criminology Study (Study in Ngaliyan District, Semarang City)</i>	Kualitatif	Teori Anomie, Kontrol Sosial, Labelling	Sama-sama menyoroti stigma dan stereotip negatif terhadap komunitas punk.	Fokus pada keterkaitan punk dengan kriminalitas, tidak membahas potensi pemberdayaan ekonomi dan solidaritas sosial.
7	<i>The Concept of Strategy in Community Empowerment: A Literature Review</i>	Kualitatif	Strategi Pemberdayaan, Partisipasi, ABCD	Sama-sama mengacu pada pemberdayaan berbasis aset sebagai pendekatan positif untuk komunitas.	Teori umum, tidak fokus ke punk atau subkultur marginal seperti Taring Babi.
8	<i>Asset-Based Community Development dalam Mewujudkan Sustainable Community di Desa Wisata Pulau Untung Jawa</i>	Studi Kasus Kualitatif	ABCD (<i>Asset-Based Community Development</i>)	Sama-sama menggunakan konsep ABCD untuk pemberdayaan dan kemandirian komunitas.	Fokus di desa wisata berbasis pariwisata, subjek penelitiannya berbeda
9	<i>The Empowerment of Marginalized Community (Street Vendors) for Developing Creative Economy in Payakumbuh City, West Sumatra</i>	Kualitatif	Pemberdayaan Ekonomi	Sama-sama membahas pemberdayaan kelompok marginal untuk kemandirian ekonomi	Fokus pada PKL di kota, tidak pada komunitas subkultur seperti punk.

No	Judul	Metodologi Penelitian	Teori/Konsep	Persamaan	Perbedaan
10	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Metode <i>Asset Based Community Development</i> : Studi Peran Fatayat NU di Pulau Bawean, Gresik	Kualitatif Deskriptif	ABCD (Asset-Based Community Development)	Sama-sama menekankan pemberdayaan berbasis aset lokal sebagai jalan kemandirian komunitas	Fokus pada komunitas umum di Pulau Bawean, bukan subkultur punk, tapi ada kesamaan praktik optimalisasi aset lokal
11	<i>Punk Rock is My Religion</i>	Kualitatif Deskriptif	Konsep Subkultur	Pembahasan mengenai fenomena subkultur khususnya keberadaan komunitas punk.	Subjek penelitian dan fokus pembahasannya berbeda
12	<i>Punk Rock Entrepreneurship: All-Ages DIY Music Venues and the Urban Economic Landscape</i>	Kualitatif	Konsep Ekonomi	Pembahasan mengenai konsep setigma terhadap kelompok minoritas menggunakan analisa sosiologis	Subjek penelitian yang berbeda.
11	<i>An Ethnographic Study of Punk Rock in Western Michigan: Identity in a Youth Subculture</i>	Pendekatan analisis ethnosemanti k dari subkultur punk rock dari Michigan barat.	Konsep Subkultur	Persamaan terletak pada pembahasan mengenai nilai-nilai dan budaya yang terbangun dalam kelompok punk.	Perbedaan terletak pada fokus subyek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Pomeroy subyek penelitiannya adalah punk nazi atau punk skinhead.

Diolah dari sumber penelitian (2025)

Skema 1.1

Kategorisasi Tinjauan Literatur



Sumber: Olah Data Peneliti (2025)

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Nabilah Nur Baiti dan Fulia Aji Gustaman pada tahun 2023 berjudul Respon Komunitas Punk Terhadap Stigma dari Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora) mengungkapkan bahwa stigma negatif terhadap komunitas punk muncul akibat gaya hidup, penampilan, dan perilaku sebagian anggotanya yang dianggap menyimpang. Masyarakat cenderung melabeli komunitas punk sebagai urakan, pemabuk, dan perusuh. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas punk tidak selalu identik dengan hal-hal negatif. Komunitas ini juga aktif dalam kegiatan positif seperti gigs musik, sablon baju, kegiatan sosial, dan aksi solidaritas. Dengan tetap mempertahankan identitas punk, komunitas ini

berupaya membuktikan bahwa komunitas tersebut mampu berkontribusi secara positif di lingkungan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa stigma masyarakat dapat memicu perilaku menyimpang, namun ada pula anggota komunitas punk yang berhasil beradaptasi dan diterima di masyarakat⁷.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Nur Hana Putri Nabila pada tahun 2022 berjudul *Problematika Stigma Buruk dan Intoleransi Anak Punk* mengkaji stigma dan diskriminasi yang dialami komunitas punk, terutama dalam aspek sosial dan keagamaan. Masyarakat sering memandang sebelah mata anak punk, baik saat beribadah maupun ketika berbuat baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Tasawuf Underground menjadi ruang pembinaan bagi anak punk untuk lebih dekat dengan agama dan memperkuat nilai toleransi. Program seperti “Peta Jalan Pulang” dijalankan untuk membangun kembali hubungan mereka dengan Tuhan, keluarga, dan masyarakat. Hasilnya, meski masih menghadapi penolakan dan prasangka, keberadaan komunitas ini membantu anak punk mendapatkan penerimaan yang lebih baik di masyarakat⁸.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Yunia Dewi Fathmawati dan Ida Rochani Adi pada tahun 2023 berjudul *American Influence through Youth Culture: Representation Analysis on Punk Subculture in Indonesia* mengungkapkan bahwa subkultur punk di Indonesia merupakan bentuk penerimaan sekaligus perlawanan terhadap pengaruh budaya Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen punk Amerika diadopsi oleh komunitas punk Indonesia, baik melalui peniruan gaya busana, musik, hingga gaya hidup. Namun, komunitas punk Indonesia juga melakukan adaptasi dengan memasukkan unsur budaya lokal, seperti penggunaan bahasa daerah, alat musik tradisional, hingga penyesuaian terhadap kondisi sosial-politik dan identitas keagamaan.

⁷ Nabilah Nur Baiti dan Fulia Aji Gustaman, “Respon Komunitas Punk Terhadap Stigma dari Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora)”, (JISSE: Journal of Indonesian Social Studies Education, 2023) vol. 1, no. 2, hlm. 200-208.

⁸ Nur Hana Putri Nabila, “Problematika Stigma Buruk dan Intoleransi Anak Punk”, (Jurnal Kommunity Online, 2022) vol. 3, no. 2, hlm. 165-176.

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk menjelaskan bagaimana punk Indonesia memadukan budaya asing dengan kearifan lokal⁹.

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis oleh Relly Citra Adriana dan Sarmini dengan judul Strategi Komunitas Delta Punk ART dalam Mengubah Stigma Negatif mengungkapkan hasil penelitian yaitu terdapat tiga strategi meliputi strategi menyesuaikan tindakan dalam memenuhi harapan lingkungan, strategi memanfaatkan sumber daya sebagai faktor penting dalam proses adaptasi, serta strategi mempertahankan hidup dan meringankan beban satu sama lain. Penelitian ini memperkuat teori strategi adaptasi oleh John W. Bennett terutama pada bagian strategi adaptasi perilaku. Hasil dari penelitian direkomendasikan sebagai pijakan bagi peneliti dengan kasus sejenis dan komunitas punk lain dalam usahanya mengubah stigma negatif masyarakat¹⁰.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Gigih Adhi Pambudi, Nurul Hayat, dan Subhan Widiensyah pada tahun 2024 berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Komunitas *Subculture* Punk Ditinjau Dari Aspek Sosial (Studi Kasus Komunitas Punk di Kecamatan Cisoka) mengungkapkan bahwa subkultur punk di Cisoka terbentuk akibat disfungsi keluarga, lembaga pendidikan, serta pengaruh globalisasi. Remaja yang merasa terpinggirkan membentuk komunitas punk sebagai ruang penerimaan, solidaritas, dan identitas diri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Cisoka cenderung memandang negatif komunitas punk karena gaya hidup dan penampilan yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial. Pandangan negatif ini diperkuat oleh perilaku sebagian anggota komunitas punk yang sering dianggap meresahkan, seperti vandalisme atau mengamen. Proses internalisasi nilai punk yang dilakukan oleh anggota

⁹ Yunia Dewi Fathmawati dan Ida Rochani Adi, "American Influence through Youth Culture: Representation Analysis on Punk Subculture in Indonesia," (Rubikon: Journal of Transnational American Studies, 2023), vol. 10, no. 1, hlm. 12-31.

¹⁰ Relly Citra Adriana dan Sarmini, "Strategi Komunitas Delta Punk ART dalam Mengubah Stigma Negatif", (Surabaya: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya, 2021) vol. 9, no. 2, hlm. 468-484

komunitas menyebabkan subkultur ini berkembang menjadi gaya hidup dan identitas yang kuat di kalangan generasi muda Cisoka¹¹.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Nurul Izzah Millenia dan rekan-rekannya pada tahun 2020 berjudul *Punk Community in Criminology Study (Study in Ngaliyan District, Semarang City)* mengkaji fenomena komunitas punk yang kerap dikaitkan dengan perilaku kriminal. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar anggota komunitas punk terlibat dalam tindakan kriminal seperti pencurian dan perkelahian, yang dipicu oleh faktor ekonomi, ketidakharmonisan keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, dan pengaruh lingkungan. Selain itu, stigma negatif masyarakat terhadap komunitas punk diperkuat oleh penampilan mereka yang dianggap mengganggu norma sosial. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua anggota komunitas punk berperilaku kriminal. Beberapa di antaranya justru menunjukkan kepedulian sosial dan idealisme anti-penindasan melalui kegiatan seperti musik dan aksi sosial. Penelitian ini menggunakan teori anomie, kontrol sosial, dan labeling untuk menjelaskan keterkaitan antara kondisi sosial, pelabelan masyarakat, dan kecenderungan perilaku menyimpang dalam komunitas punk¹².

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Malta pada tahun 2023 berjudul *The Concept of Strategy in Community Empowerment: A Literature Review* menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya terencana untuk mengubah kondisi ketidakberdayaan menjadi berdaya dengan menekankan kemandirian. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti pendidikan dan pelatihan, partisipasi aktif masyarakat, pembangunan jaringan, pendekatan berbasis aset, peningkatan akses ekonomi, serta penguatan kepemimpinan lokal. Selain itu, strategi pemberdayaan harus adaptif,

¹¹ Gigih Adhi Pambudi, Nurul Hayat, dan Subhan Widiensyah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Komunitas Sub-culture Punk Ditinjau Dari Aspek Sosial (Studi Kasus Komunitas Punk di Kecamatan Cisoka)," (Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 2024), vol. 7, no. 2, hlm. 6-16.

¹² Nurul Izzah Millenia, Yuni Anan, Indah Lestari, Ridwan Arifin, dan Ashbar Hidayat, "Punk Community in Criminology Study (Study in Ngaliyan District, Semarang City, 2020)," (Law Research Review Quarterly), vol. 6, no. 1, hlm. 37-52.

memperhatikan konteks sosial-budaya masyarakat, dan melibatkan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga lain. Pemberdayaan dipandang sebagai proses yang tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dan komunitas, tetapi juga mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan budaya secara berkelanjutan¹³.

Kedelapan, penelitian yang ditulis oleh Shaskia Shinta Rialny dan Triyanti Anugrahini pada tahun 2022 berjudul *Asset-Based Community Development dalam Mewujudkan Sustainable Community di Desa Wisata Pulau Untung Jawa* mengungkapkan bahwa pendekatan ABCD mampu menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan komunitas wisata, khususnya di tengah krisis pandemi Covid-19. Komunitas Desa Wisata Pulau Untung Jawa berhasil memanfaatkan aset-aset yang dimiliki seperti modal sosial, finansial, manusia, lingkungan, teknologi, fisik, dan spiritual untuk bertahan menghadapi penurunan drastis sektor pariwisata. Strategi yang diterapkan mencakup optimalisasi potensi laut, peningkatan keterampilan masyarakat, penggunaan teknologi digital, hingga penguatan solidaritas sosial. Hasilnya, komunitas tidak hanya mampu bertahan selama pandemi, tetapi juga menunjukkan peningkatan kualitas hidup, kesadaran lingkungan, dan ketahanan sosial-ekonomi yang mendorong terciptanya komunitas berkelanjutan¹⁴.

Kesembilan, penelitian yang ditulis oleh Syamsir pada tahun 2016 berjudul *The Empowerment of Marginalized Community (Street Vendors) for Developing Creative Economy in Payakumbuh City, West Sumatra* mengkaji upaya pemberdayaan pedagang kaki lima (PKL) oleh Pemerintah Kota Payakumbuh sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan melalui pendataan dan bantuan permodalan bagi PKL telah berjalan cukup baik. Bantuan modal yang diberikan terbukti mampu meningkatkan perputaran modal dan omset sebagian besar PKL, meskipun masih ada keterbatasan jumlah bantuan dan hambatan akses

¹³ Malta, "The Concept of Strategy in Community Empowerment: A Literature Review," (INFLUENCE: International Journal of Science Review, 2023), vol. 5, no. 3, hlm. 24-34.

¹⁴ Shaskia Shinta Rialny dan Triyanti Anugrahini, "Asset-Based Community Development dalam Mewujudkan Sustainable Community di Desa Wisata Pulau Untung Jawa," (Jurnal Aristo: Social, Politic, Humaniora, 2022), vol. 10, no. 2, hlm. 329-349.

terhadap lembaga keuangan formal. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya peningkatan jumlah bantuan, pelatihan kewirausahaan, penguatan koperasi, serta pendampingan berkelanjutan agar pemberdayaan PKL dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan¹⁵.

Kesepuluh, penelitian yang ditulis oleh Ulfatun Najiha pada tahun 2019 berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Metode Asset Based Community Development: Studi Peran Fatayat NU di Pulau Bawean, Gresik* mengungkapkan bahwa pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan aset lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa Fatayat NU Bawean berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Pulau Bawean melalui tiga strategi utama, yaitu pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kreativitas dan pengemasan produk, pendampingan sertifikasi halal produk UMKM, serta fasilitasi pemasaran produk lokal. Hasilnya, produk-produk lokal menjadi lebih menarik, berdaya saing, dan dikenal lebih luas, bahkan dipasarkan hingga ke luar negeri. Upaya ini berdampak pada peningkatan pendapatan, bertambahnya reseller, serta terbukanya lapangan kerja di Pulau Bawean¹⁶.

Kesebelas, penelitian yang ditulis oleh Francis Elizabeth Stewart dengan judul *Punk Rock is My Religion*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa punk telah dijadikan sebagai pengganti agama oleh pengikutnya. *Punk hardcore straight edge* misalnya yang menganggap punk sebagai agama. Pemikiran ini didasari oleh nilai-nilai dan sistem kepercayaannya sendiri. Kebutuhan akan agama atau kerohanian dalam kehidupan komunitas dan menginginkannya menggabungkannya dengan gaya hidup dan identitas hardcore komunitas¹⁷.

¹⁵ Syamsir, "The Empowerment of Marginalized Community (Street Vendors) for Developing Creative Economy in Payakumbuh City, West Sumatra," (Journal of Government and Politics, 2016), vol. 7, no. 1, hlm. 79-103.

¹⁶ Ulfatun Najiha, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Metode Asset Based Community Development: Studi Peran Fatayat NU di Pulau Bawean, Gresik," (Greenomika: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2023), vol. 5, no. 2, hlm. 168-176.

¹⁷ Francis Elizabeth Stewart, "Punk is my Religion", (Tesis: University of Stirling, Skotlandia, 2012). hlm. 1.

Keduabelas, penelitian yang ditulis oleh Brian Cogan dengan judul *Punk Rock Entrepreneurship: All-Ages DIY Music Venues and the Urban Economic Landscape*. Dalam penelitian ini, Cogan menjelaskan bagaimana komunitas punk, lewat semangat *Do-It-Yourself* (DIY), membangun ruang-ruang musik alternatif yang terbuka untuk semua usia. Ruang-ruang ini bukan cuma jadi tempat pertunjukan musik, tapi juga jadi wadah ekspresi, edukasi, dan solidaritas. Menariknya, aktivitas ini juga punya dampak ekonomi meskipun tidak selalu dalam bentuk bisnis formal karena ikut menghidupkan lingkungan sekitar dan menciptakan jaringan ekonomi berbasis komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan komunitas punk sebenarnya adalah bentuk kewirausahaan juga, hanya saja pendekatannya lebih mandiri, anti-mainstream, dan tidak melulu soal keuntungan, melainkan soal nilai, ruang, dan keberdayaan bersama di tengah kota yang makin komersial¹⁸.

Ketigabelas, penelitian yang ditulis oleh Robert P. Pomeroy dengan judul *An Ethnographic Study of Punk Rock in Western Michigan: Identity in a Youth Subculture*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas punk tergambar melalui gaya verbal dan visual yang sering kali bersifat konfrontatif karena melanggar standar mode dan selera yang diterima. Beberapa manifestasi punk rock mengekspresikan nilai-nilai positif dari tanggung jawab pribadi, kesadaran sosial, dan pengekangan fisik¹⁹.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji komunitas punk, menunjukkan persamaan dalam fokus umum mereka terhadap persoalan identitas, stigma, dan upaya pemberdayaan. Secara konsisten, studi-studi ini memperlihatkan bahwa komunitas punk adalah ruang yang kompleks dan dinamis, bukan hanya sumber stigma negatif, tetapi juga memiliki potensi positif dalam hal pemberdayaan ekonomi, ekspresi spiritualitas, kreativitas, dan perubahan perilaku. Seluruh penelitian ini juga mengakui adanya stigma negatif yang kuat dari masyarakat terhadap komunitas punk.

¹⁸ Bw Cogan, "*Punk Rock Entrepreneurship: All-Ages DIY Music Venues and the Urban Economic Landscape*", (New York: Lexington Books, 2017), hlm. 1.

¹⁹ Robert P. Pomeroy, "*An Ethnographic Study of Punk Rock in Western Michigan: Identity in a Youth Subculture*", (Tesis: Departemen Antropologi, Western Michigan University, 1986). hlm.1.

Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan, objek, dan dimensi yang ditonjolkan. Beberapa penelitian, seperti Nabilah Nur Baiti & Fulia Aji Gustaman (2023), Nur Hana Putri Nabila (2022), Relly Citra Adriana & Sarmini (2021), Gigih Adhi Pambudi dkk. (2024), serta Nurul Izzah Millenia dkk. (2020), cenderung menitikberatkan pada aspek stigma, diskriminasi, persepsi masyarakat, dan perilaku menyimpang yang terkait dengan komunitas punk. Kemudian, studi lain seperti penelitian oleh Yunia Dewi Fathmawati & Ida Rochani Adi (2023) dan Francis Elizabeth Stewart (2012) menyoroti subkultur punk dari perspektif identitas, pengaruh budaya, dan bahkan aspek spiritualitas sebagai "pengganti agama". Kemudian, ada kelompok penelitian yang fokus pada pemberdayaan, seperti Malta (2023) yang membahas konsep pemberdayaan secara umum, Shaskia Shinta Rialny & Triyanti Anugrahini (2022) yang mengaplikasikan ABCD untuk komunitas wisata, Syamsir (2016) yang mengkaji pemberdayaan PKL, dan Ulfatun Najiha (2019) yang menerapkan ABCD untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Brian Cogan (2017) secara unik membahas kewirausahaan dan dampak ekonomi komunitas punk melalui ruang musik DIY. Perbedaan juga terlihat pada skala analisis, beberapa studi berfokus pada dinamika internal dan respon komunitas terhadap stigma, sementara yang lain melihat implikasi sosial-ekonomi yang lebih luas. Robert P. Pomeroy (1986) juga menyoroti ekspresi identitas yang konfrontatif namun juga mengandung nilai positif.

Meskipun kekayaan kajian ini, terdapat pembatasan dalam literatur yang ada. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana komunitas punk membangun kemandirian ekonomi secara kolektif dan terintegrasi berbasis komunitas, khususnya dengan analisis yang komprehensif terhadap struktur sosial, dinamika internal, konflik, dan strategi ekonomi mereka. Selain itu, belum banyak kajian yang secara eksplisit menggunakan perspektif pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas atau pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) untuk menganalisis transformasi komunitas punk di Indonesia.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Komunitas Anak Punk

Secara etimologis, istilah komunitas berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “kesamaan” atau “berbagi”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunitas dimaknai sebagai kelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan menjalin interaksi sosial.²⁰ Istilah ini tidak hanya menggambarkan aspek geografis semata, tetapi juga mengandung makna ikatan emosional dan sosial di antara anggotanya. Pengertian ini senada dengan definisi McMillan dan Chavis (1986), yang menjelaskan bahwa komunitas terbentuk atas dasar rasa memiliki (*sense of belonging*), pengaruh timbal balik antaranggota, pemenuhan kebutuhan, dan hubungan emosional yang stabil antarindividu dalam kelompok.²¹

Komunitas punk, dalam konteks ini, tidak hanya dapat dipahami sebagai kelompok yang memiliki kesamaan dalam gaya hidup atau musik, tetapi juga sebagai entitas sosial yang memegang nilai, simbol, dan tujuan yang serupa. Pengertian komunitas yang dikemukakan oleh George Hillery Jr. menyebutkan bahwa komunitas lahir dari kedekatan geografis dan intensitas interaksi sosial, sebuah realitas yang sangat cocok dengan pola hidup komunitas punk yang sering kali terkonsentrasi dalam wilayah-wilayah tertentu seperti trotoar, gang sempit, kolong jembatan, atau ruang-ruang terbuka lainnya²². Lebih lanjut, John Dewey menyatakan bahwa komunitas dibentuk melalui komunikasi yang mengarah pada kesamaan tujuan, nilai, dan solidaritas kolektif, sebagaimana tercermin dalam komunitas punk yang mempraktikkan kehidupan bersama dengan semangat perlawanan dan kebebasan berekspresi.²³

²⁰ “Kamus Besar Bahasa Indonesia online”, diakses dari <https://kbbi.web.id/punk>, pada tanggal 19 April 2025

²¹ Community Development BINUS University, “Pengertian dan Jenis-jenis Komunitas Menurut Ahli”, diakses dari <https://comdev.binus.ac.id/blog/2017/01/pengertian-dan-jenis-jenis-komunitas-menurut-ahli/>, pada tanggal 19 April 2025.

²² George A. Hillery Jr., “*Definitions of Community: Areas of Agreement*”, (Washington, D.C.: Rural Sociology, American Sociological Society, 1955) vol. 20, no. 2, hlm. 13.

²³ John Dewey, “*Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*”, (New York: Macmillan, 1916), hlm. 4.

Keunikan komunitas punk juga bisa dilihat dalam cara mereka mengekspresikan identitas melalui simbol-simbol budaya yang khas dan menyimpang dari budaya dominan. Misalnya, gaya berpakaian yang ekstrem, penggunaan atribut seperti rantai, paku, atau jaket kulit, serta gaya rambut mohawk menjadi representasi visual dari ideologi perlawanan. Dalam pandangan Webster's New World Dictionary, komunitas adalah sekelompok individu yang hidup bersama sebagai satu kesatuan sosial. Maka, komunitas punk dapat dipandang sebagai bentuk modern dari paguyuban ikatan sosial tradisional yang kini direkonstruksi dalam bentuk kebersamaan berbasis ideologi dan budaya alternatif.²⁴

Komunitas punk di Indonesia merupakan sebuah fenomena sosial yang menarik untuk dikaji, terutama karena keberadaannya yang menantang norma-norma sosial arus utama dan membentuk pola interaksi khas berbasis solidaritas serta resistensi. Fenomena anak punk di Indonesia muncul sebagai respons terhadap berbagai bentuk ketimpangan sosial, ekonomi, dan budaya yang dirasakan oleh generasi muda. Kehidupan anak punk sering kali dianggap bebas, anarkis, atau tidak teratur oleh masyarakat umum. Namun, pada kenyataannya, kehidupan ini dijalani dengan prinsip dan kesadaran tertentu yang mencerminkan penolakan terhadap sistem yang dianggap tidak adil. Prinsip hidup *Do It Yourself* (DIY) menjadi nilai dasar yang sangat dijunjung oleh komunitas punk. Melalui prinsip ini, anak punk menolak ketergantungan terhadap sistem dan menciptakan sendiri musik, karya seni sehingga sistem kehidupan kolektif secara mandiri sebagai bentuk resistensi terhadap kapitalisme dan budaya komersial.²⁵

Berbagai kota di Indonesia, termasuk Jakarta, eksistensi anak punk seringkali diasosiasikan dengan kehidupan jalanan. Anak punk kerap dijuluki sebagai “anak jalanan” karena menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang publik seperti stasiun, terminal, atau pinggir jalan. Kehadiran anak punk di ruang publik ini sering kali dianggap mengganggu ketertiban atau estetika kota oleh sebagian masyarakat. Oleh

²⁴ “Webster's New World Dictionary of the American Language, 3rd College Edition”, (New York: Simon & Schuster, 1988), hlm. 257.

²⁵ Widya G, “Ideologi yang Disalahpahami”, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm 5.

sebab itu, mereka kerap menjadi objek penertiban oleh aparat negara, padahal kehidupan jalanan tersebut adalah bagian dari strategi bertahan hidup dan bentuk penegasan eksistensi sosial. Dalam perspektif sosiologi, hal ini mencerminkan apa yang disebut sebagai masalah sosial, yaitu kondisi yang dianggap oleh masyarakat sebagai gangguan atau penyimpangan dari norma umum. Namun, penting untuk memahami bahwa stigma terhadap anak punk tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan di lapangan, karena banyak komunitas punk yang justru melakukan aktivitas produktif dan berkontribusi dalam kehidupan sosial melalui musik, seni, kerajinan tangan, serta kegiatan kolektif lainnya.²⁶

Dalam konteks teori subkultur, komunitas anak punk dapat dipahami sebagai wujud nyata dari perlawanan terhadap budaya dominan. Subkultur, menurut Dick Hebdige, adalah kebudayaan yang berkembang di dalam struktur budaya dominan, namun menawarkan nilai dan simbol-simbol alternatif yang sering kali bertentangan. Komunitas punk dengan simbol, gaya, dan nilai-nilai yang dimilikinya menciptakan bentuk kehidupan yang berbeda dari standar umum masyarakat. Hal ini terlihat dari bagaimana komunitas ini membangun sistem kolektif yang otonom, memanfaatkan ruang-ruang yang ditinggalkan oleh negara dan pasar, serta mengembangkan bentuk-bentuk ekonomi alternatif seperti distribusi rilisan musik secara mandiri, zine, dan produk kreatif berbasis kerajinan tangan.²⁷

Lebih jauh lagi, komunitas punk jalanan sering kali diposisikan sebagai subkultur urban yang muncul sebagai respons terhadap ketimpangan sosial yang akut di kota-kota besar. Subkultur ini tidak hanya mengekspresikan diri secara fisik, tetapi juga secara ideologis. Anggotanya menolak sistem nilai yang dominan dan membentuk solidaritas berbasis kesetaraan, kebebasan, dan kemandirian. Dengan mempraktikkan prinsip DIY dalam segala aspek kehidupan, komunitas ini menunjukkan bahwa

²⁶ Siti Karlinah dan Wawan Setiawan, "*Komunitas Punk Jalanan: Antara Ideologi dan Bertahan Hidup*", (Jurnal Komunikasi, Universitas Mercu Buana, 2015), vol.1 no.1 hlm. 126.

²⁷ Widya G, *loc.cit.* hlm. 22

resistensi tidak harus dilakukan melalui kekerasan, tetapi bisa diwujudkan melalui penciptaan ruang alternatif yang bebas dari dominasi kapitalisme.²⁸

Dengan demikian, komunitas anak punk bukanlah sekadar kelompok subkultur yang menampilkan ekspresi kultural berbeda, melainkan juga sebagai bentuk pemberontakan ideologis yang menyuarakan kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil. Keberadaan komunitas ini penting untuk dipahami bukan dari sudut pandang moralistik atau estetika semata, tetapi dari perspektif sosial-kultural yang melihat mereka sebagai agen aktif dalam membentuk ruang sosial baru, membangun solidaritas, serta mengupayakan keberlanjutan hidup melalui praktik ekonomi berbasis kolektivitas.²⁹

1.6.2 Pemberdayaan Aset: Pendekatan Teori *Asset-Based Community Development* (ABCD)

Pemberdayaan adalah suatu proses yang memungkinkan individu, kelompok, atau komunitas untuk mendapatkan kontrol atas kehidupannya, memiliki akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan, serta memiliki kapasitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam menentukan arah perubahan sosial. Pemberdayaan bukan hanya soal meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kritis, kemampuan mengambil keputusan, dan kekuatan kolektif dalam menanggapi kondisi struktural yang tidak adil.³⁰

Teori *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan salah satu metode pembangunan dan pemberdayaan yang berfokus pada kekuatan dan potensi internal yang dimiliki oleh masyarakat. Tidak seperti pendekatan berbasis kebutuhan yang cenderung menyoroti kekurangan, ABCD lebih menekankan pada pemanfaatan aset-aset lokal yang telah ada sebagai fondasi utama untuk memulai perubahan.

²⁸ *Ibid.*, hlm 73

²⁹ *Ibid.*, hlm 86

³⁰ Marc A. Zimmerman, "*Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis*," (Boston: Springer, 2000), hlm. 43–63.

Pendekatan ini mendorong komunitas untuk bergerak dari ketergantungan terhadap bantuan eksternal menuju kemandirian dengan memanfaatkan kemampuan yang telah dimiliki.³¹

Pandangan John P. Kretzmann dan John L. McKnight hadir sebagai respon atas kegagalan pendekatan tradisional pembangunan komunitas yang berfokus pada kebutuhan (*needs-based*). Pendekatan tersebut dinilai melanggengkan ketergantungan pada bantuan luar dan melemahkan inisiatif warga. Oleh karena itu, pendekatan ABCD dianggap penting karena mengembalikan peran aktif masyarakat dalam membangun komunitas dari dalam, dengan menekankan kekuatan lokal sebagai titik awal perubahan.

Dalam ABCD, masyarakat diposisikan sebagai subjek pembangunan. Masyarakat bukan hanya sekadar penerima manfaat dari program pembangunan, melainkan aktor utama yang merancang, menjalankan, dan mengawasi inisiatif yang dilakukan. Pendekatan ini menghargai pengalaman, kreativitas, dan kapasitas lokal yang sering kali diabaikan oleh pendekatan konvensional. Setiap individu dalam komunitas dianggap sebagai pemilik aset yang dapat berkontribusi dalam proses perubahan.³²

Teori ABCD berfokus pada tiga elemen yang saling berkaitan, yaitu pemetaan aset lokal, modal sosial atau penguatan jaringan sosial, dan peningkatan kapasitas komunitas. Ketiga elemen ini menegaskan bahwa kekuatan suatu komunitas terletak pada sumber daya internal yang dimilikinya. Pemetaan aset menyatakan bahwa berbagai sumber daya seperti keterampilan individu, jaringan sosial, infrastruktur fisik, serta warisan budaya adalah elemen penting yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan berkelanjutan.

³¹ John P. Kretzmann dan John L. McKnight, *“Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community’s Assets”*, (Evanston, IL: Institute for Policy Research, 1993), hlm. 17.

³² Wiwin Mulyani, *“Asset Based Community Development (ABCD) dan Pemberdayaan Komunitas Lokal”*, (Jurnal Community Development, 2020), vol. 3, no. 1, hlm. 13.

Selanjutnya, modal sosial menjelaskan bahwa hubungan sosial yang terjalin antar masyarakat seperti rasa percaya, norma, dan nilai bersama menjadi kekuatan yang memungkinkan komunitas bekerja sama untuk mencapai tujuan kolektif. Modal sosial inilah yang menciptakan kohesi sosial dan rasa solidaritas yang kuat di antara anggota komunitas. Hubungan antarwarga bukan hanya sebagai pengikat sosial, tetapi juga sebagai saluran untuk mengelola sumber daya bersama.³³ Sementara itu, kapasitas komunitas berfokus pada kemampuan komunitas untuk mengorganisasi diri, memimpin perubahan, dan bertindak secara kolektif. Kapasitas ini mencakup sumber daya manusia, kemampuan organisasi, serta kepemimpinan yang efektif. Komunitas yang memiliki kapasitas tinggi mampu mengambil inisiatif, menyusun strategi, dan mengelola konflik dengan cara yang mandiri dan partisipatif.³⁴

Langkah awal dalam pendekatan ABCD adalah melakukan identifikasi dan penilaian aset komunitas. Proses ini dilakukan melalui keterlibatan aktif warga dalam pemetaan sumber daya yang dimiliki. Warga menggali informasi tentang keterampilan individu, fasilitas fisik, relasi sosial, serta nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya. Melalui pemetaan ini, warga menjadi lebih sadar akan potensi yang ada di sekelilingnya.³⁵ Identifikasi aset bukan hanya tentang mengumpulkan data, tetapi juga membangkitkan kesadaran kolektif bahwa komunitas memiliki banyak kekuatan yang selama ini tersembunyi. Proses ini membantu membangun kepercayaan diri masyarakat untuk mengambil tindakan dan menyusun rencana yang relevan dengan kondisinya. Kesadaran ini menjadi modal sosial penting dalam pembangunan partisipatif.³⁶

Tahap berikutnya dalam ABCD adalah mobilisasi dan integrasi aset komunitas. Setelah potensi dikenali, warga didorong untuk bersama-sama merumuskan tujuan, menyusun strategi, dan melakukan aksi nyata untuk mencapai perubahan. Keterlibatan semua lapisan masyarakat menjadi kunci penting dalam memastikan inisiatif yang

³³ *Ibid.*, hlm. 37

³⁴ *Ibid.*, hlm. 40

³⁵ John P. Kretzmann dan John L. McKnight, *op.cit.*, hlm. 124

³⁶ *Ibid.*, hlm. 130

diambil benar-benar mewakili kebutuhan dan harapan bersama. Mobilisasi ini menciptakan rasa memiliki yang kuat dalam diri warga terhadap setiap proses pembangunan. Dengan berpartisipasi secara langsung, warga merasa lebih bertanggung jawab dan terdorong untuk menjaga hasil dari upaya bersama tersebut. Partisipasi yang tinggi juga mendorong terjadinya pembelajaran kolektif yang memperkuat kapasitas sosial komunitas.³⁷

Dalam tahap integrasi, dibentuk mekanisme kerja sama dan organisasi lokal yang bisa mengatur jalannya kegiatan, menyelesaikan konflik, dan mendistribusikan peran dengan adil. Organisasi komunitas ini menjadi motor penggerak yang memastikan kelangsungan program dan konsistensi dalam pencapaian tujuan. Dengan adanya struktur yang kuat, kegiatan pembangunan menjadi lebih terorganisasi dan terarah.³⁸

Hubungan antarwarga atau komunitas dianggap sebagai kunci dalam pemberdayaan. Komunitas yang kuat adalah komunitas yang memiliki jejaring hubungan sosial yang aktif dan produktif. Oleh karena itu, membangun relasi antar individu, antar organisasi, merupakan pondasi penting dalam strategi ABCD. Fokus relasi ini bukan pada kekurangan, melainkan pada kekuatan dan kapasitas setiap pihak.

Pandangan John P. Kretzmann dan John L. McKnight juga menyentuh aspek penting pengembangan ekonomi lokal. Dalam hal ini memanfaatkan lahan kosong atau bahan bekas sebagai sumber daya ekonomi. Tujuannya adalah menciptakan ekonomi mandiri yang berbasis kekuatan komunitas sendiri. Dalam buku *Building Communities from the Inside Out* menjelaskan bahwa ia menolak pola relasi *top-down* dan menyerukan pentingnya martabat, partisipasi, serta kepercayaan pada kapasitas warga. Pendekatan ini sangat relevan tidak hanya di AS, tapi juga di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, terutama dalam konteks pembangunan berbasis masyarakat yang

³⁷ Badrut Tamam dkk., “Strategi Branding Desa Berbasis ABCD: Optimalisasi Pemanfaatan Media Sosial bagi Masyarakat Desa Cumedak”, (Jember: Khidmah Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025), vol. 1, no. 2, hlm. 186.

³⁸ John P. Kretzmann dan John L. McKnight, *op.cit.*, hlm. 345-346.

berkelanjutan.³⁹ Perencanaan berbasis aset bersifat komprehensif dan berkelanjutan karena mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal dapat memperkuat kapasitas komunitas dan memperluas dampak dari program yang dijalankan. Namun demikian, kerja sama ini harus tetap menjaga posisi masyarakat sebagai pengendali utama proses pembangunan.⁴⁰

ABCD juga membuka ruang luas untuk inovasi dan kreativitas lokal. Ketika warga diberi ruang untuk menyumbangkan ide, solusi yang muncul menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas lokal. Inovasi tidak lagi datang dari luar komunitas, tetapi lahir dari pengalaman sehari-hari warga yang menghadapi persoalan nyata di lingkungannya.⁴¹

Pendekatan ini menumbuhkan kohesi sosial yang lebih kuat. Proses pembangunan tidak lagi menciptakan ketergantungan, melainkan memperkuat relasi sosial dan solidaritas antar warga. Dengan saling bekerja sama, warga membangun jaringan yang kokoh dan saling menopang dalam menghadapi berbagai tantangan. Studi kasus dari berbagai wilayah menunjukkan keberhasilan ABCD dalam konteks yang berbeda. Misalnya, program kebun komunitas di Portland dan Winston telah berhasil menciptakan ruang hijau yang tidak hanya menghasilkan pangan sehat, tetapi juga mempererat hubungan sosial warga. Kemudian, di Mumbai koperasi komunitas menjadi jalan keluar bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan akses keuangan yang inklusif.⁴²

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dapat diadaptasi secara fleksibel di berbagai konteks sosial dan geografis. Kuncinya adalah mengenali karakteristik komunitas dan memberi ruang partisipatif bagi komunitas untuk mengelola perubahan secara mandiri. Dalam konteks ini, keberhasilan pembangunan

³⁹ *Ibid.*, hlm. 5-6

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 190

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 192

⁴² *Ibid.*, hlm. 193

tidak lagi diukur dari besarnya intervensi eksternal, melainkan dari seberapa besar komunitas mampu mengembangkan dirinya sendiri.

Namun, pendekatan ABCD juga menghadapi tantangan, salah satunya adalah ketimpangan dalam distribusi aset di berbagai komunitas. Tidak semua komunitas memiliki jumlah atau kualitas aset yang sama. Oleh karena itu, penting untuk memastikan adanya prinsip keadilan dan inklusi agar pembangunan tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu saja⁴³. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan ABCD. Pemerintah dapat menyediakan regulasi yang mendukung, dana pendamping, serta pelatihan bagi organisasi komunitas agar memiliki kapasitas teknis yang memadai. Namun, dukungan ini sebaiknya tidak menggeser peran masyarakat sebagai pelaku utama.

Dengan menempatkan komunitas sebagai pusat dari setiap proses, ABCD telah menunjukkan bahwa pembangunan yang berkelanjutan dan bermakna hanya bisa terjadi jika masyarakat sendiri yang memimpinya. Hal ini adalah pendekatan yang tidak hanya membangun fisik dan ekonomi, tetapi juga membangun kesadaran, harga diri, dan solidaritas sosial. Kesimpulannya, pendekatan ABCD merupakan strategi pemberdayaan yang kuat karena menumbuhkan potensi lokal, meningkatkan partisipasi warga, serta memperkuat jaringan sosial dan kapasitas komunitas⁴⁴. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk pada komunitas marginal seperti komunitas punk karena mengakui nilai dan kekuatan yang dimiliki oleh setiap komunitas, seberapa pun termarginalkannya.

1.6.3 Ekonomi Komunitas

Ekonomi komunitas dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas ekonomi yang berlangsung di tingkat lokal, melainkan sebagai suatu konstruksi sosial yang kompleks, di mana aktivitas ekonomi, relasi sosial, jaringan budaya, dan dinamika ruang geografis saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perspektif ini

⁴³ Zulfiana dkk, *op.cit.*, hlm. 243

⁴⁴ John P. Kretzmann dan John L. McKnight, *op.cit.*, hlm. 197

sejalan dengan pandangan Haiying Ma yang secara mendalam menguraikan bahwa komunitas bukan hanya dipahami secara geografis sebagai sekumpulan individu yang hidup di satu wilayah tertentu, melainkan sebagai sebuah entitas sosial yang terikat oleh interaksi sosial yang intens, kepentingan bersama, serta keterhubungan dengan ruang tempat tinggal mereka. Dalam konsep ini, ruang komunitas dipahami bukan hanya sebagai lokasi fisik, tetapi sebagai arena sosial sebagaimana masyarakat membangun kehidupan bersama, menegosiasikan identitas, memelihara nilai-nilai, serta mengembangkan aktivitas sosial-ekonomi yang berlandaskan pada potensi dan karakteristik lokal.⁴⁵

Ekonomi komunitas sendiri dapat dipahami sebagai seluruh aktivitas ekonomi yang berlangsung di dalam suatu komunitas, dengan memanfaatkan potensi lokal, baik yang bersifat berwujud seperti lahan, fasilitas, peralatan produksi, maupun yang tidak berwujud seperti keterampilan, pengetahuan lokal, jaringan sosial, nilai budaya, dan solidaritas sosial. Keseluruhan aset ini menjadi pondasi penting dalam mendorong pembangunan komunitas yang tidak hanya bergantung pada pihak eksternal, tetapi tumbuh berdasarkan kekuatan internal yang dikelola secara kolektif. Ekonomi komunitas memiliki ciri khas yang membedakannya dari sistem ekonomi arus utama, yakni adanya keterikatan erat antara aktivitas ekonomi dengan aspek sosial dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi komunitas tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar, tetapi juga oleh pola interaksi sosial, nilai-nilai komunitas, serta norma yang berlaku di dalam komunitas.⁴⁶

Aktivitas ekonomi yang berlangsung di dalam komunitas tidak dapat dipahami secara terpisah dari realitas sosial yang melingkupinya. Ekonomi komunitas bukan sekadar ruang transaksi atau produksi barang dan jasa, tetapi merupakan bagian yang melekat dalam jaringan hubungan sosial, budaya, dan spasial yang membentuk komunitas tersebut. Dengan kata lain, ekonomi komunitas melebur ke dalam kehidupan

⁴⁵ Haiying Ma, "Research of the Theoretical Model of Community Economy," (International Journal of Business Administration, 2015), vol. 6, no. 4, hlm 90

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 91

sosial sehari-hari, dipengaruhi oleh nilai budaya, norma sosial, identitas kolektif, serta struktur sosial yang berlaku di komunitas tersebut. Oleh sebab itu, ekonomi komunitas tidak tunduk sepenuhnya pada mekanisme pasar atau logika kapitalisme murni, melainkan dibentuk oleh interaksi antara logika ekonomi, nilai sosial, dan kepentingan bersama yang diartikulasikan secara kolektif.

Ekonomi komunitas, sebagaimana dijelaskan Haiying Ma mengacu pada seluruh aktivitas ekonomi yang berlangsung di dalam suatu wilayah komunitas, dengan karakteristik kuat pada keterikatan geografis, kepentingan bersama, dan hubungan sosial antaranggota. Dalam komunitas, kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial dan budaya, sehingga seluruh proses produksi, distribusi, maupun konsumsi selalu terhubung dengan relasi sosial dan kepentingan kolektif. Oleh sebab itu, dalam pandangan Haiying Ma, studi ekonomi komunitas tidak cukup hanya dilihat dari perspektif efisiensi pasar, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek distribusi manfaat sosial, partisipasi warga, serta keterkaitan antara ekonomi dan identitas sosial.⁴⁷

Haiying Ma juga mengaitkan ekonomi komunitas dengan kerangka institusional ekonomi, di mana komunitas dipandang sebagai arena yang memediasi hubungan antara rasionalitas ekonomi dan keadilan sosial. Melalui proses negosiasi, partisipasi, dan pengambilan keputusan kolektif, komunitas berperan dalam mengatur alokasi sumber daya, mengurangi ketimpangan, serta memperkuat solidaritas sosial.⁴⁸ Dengan kata lain, ekonomi komunitas bukan hanya menjadi instrumen untuk mencapai efisiensi ekonomi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun keadilan sosial, memperkuat identitas kolektif, dan meningkatkan daya tahan komunitas dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi yang semakin kompleks.

Lebih jauh, Ma mengingatkan bahwa di balik aktivitas ekonomi komunitas, selalu terdapat dinamika sosial yang kompleks. Ekonomi komunitas dapat menjadi ruang untuk membangun kerja sama, solidaritas, dan inovasi kolektif. Namun di sisi lain,

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 90

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 93

ia juga tidak luput dari potensi konflik, persaingan, dan negosiasi antar anggota komunitas. Dengan demikian, ekonomi komunitas merupakan arena sosial yang hidup, penuh dinamika, dan senantiasa berada dalam proses adaptasi dan transformasi.⁴⁹

Konteks pemahaman ini kemudian diperkaya dengan perspektif Turker dan Murphy yang memandang ekonomi komunitas sebagai bagian dari "*alternative economies*", yakni bentuk-bentuk sistem ekonomi yang berkembang di luar logika kapitalisme arus utama dan berorientasi pada keadilan sosial, inklusivitas, serta kepentingan kolektif. Turker dan Murphy memahami ekonomi komunitas sebagai suatu perakitan dinamis yang melibatkan berbagai aktor dan elemen, baik manusia maupun non-manusia, yang secara kolektif membentuk struktur sosial-ekonomi komunitas. Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana ekonomi komunitas terbentuk, dipertahankan, dan beradaptasi melalui hubungan yang kompleks antar aktor, mobilisasi sumber daya, serta proses stabilisasi dan destabilisasi yang terus berlangsung.⁵⁰

Terdapat tiga aspek utama dalam kerangka *assemblage* ekonomi komunitas menurut Turker dan Murphy. Pertama adalah relasi antar-aktor, yang mencakup hubungan sosial, jaringan, dan interaksi antar individu, kelompok, lembaga, hingga elemen non-manusia seperti ruang fisik, teknologi, atau simbol budaya. Kedua adalah sumber daya dan kendala, jadi setiap aktor dalam komunitas memperoleh berbagai bentuk sumber daya seperti keterampilan, fasilitas, atau akses pasar, namun sekaligus dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan modal, regulasi yang membatasi, atau dinamika sosial yang tidak selalu harmonis. Ketiga adalah proses stabilisasi dan destabilisasi, yang menunjukkan bahwa ekonomi komunitas tidak pernah benar-benar statis, melainkan selalu berada dalam ketegangan antara upaya menjaga stabilitas dan potensi perubahan akibat krisis, konflik, atau tekanan eksternal.⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 95

⁵⁰ Kaner Atakan Turker dan James T. Murphy, "*Assembling Community Economies*," (Progress in Human Geography, 2019), vol. 44, no. XX, hlm. 7

⁵¹ *Ibid.*, hlm 12-15

Penjelasan Turker dan Murphy ini sejalan dengan pemikiran Haiying Ma yang menekankan bahwa ekonomi komunitas tidak bersifat final atau tetap, melainkan selalu berproses, berkembang, dan bertransformasi seiring dengan perubahan kondisi internal komunitas maupun pengaruh eksternal, dinamika politik, atau perubahan sosial-budaya yang lebih luas. Dalam konteks ini, kemampuan komunitas untuk beradaptasi, memobilisasi aset lokal, memperkuat jaringan sosial, serta membangun strategi menjadi faktor kunci bagi keberlanjutan dan ketahanan ekonomi komunitas.

Haiying Ma maupun Turker dan Murphy sama-sama menegaskan bahwa ekonomi komunitas adalah arena di mana nilai-nilai sosial dan ekonomi tidak dapat dipisahkan. Di dalamnya, praktik ekonomi selalu terhubung dengan dimensi etis, budaya, dan sosial, seperti kepercayaan, solidaritas, norma gotong royong, hingga semangat kemandirian. Oleh sebab itu, studi tentang ekonomi komunitas tidak cukup hanya mengamati aspek ekonomi secara teknis, tetapi juga harus mencermati dinamika sosial yang menjadi fondasi sekaligus arena berlangsungnya praktik ekonomi tersebut.

Melalui pemahaman ini, penelitian ekonomi komunitas bukan hanya menjadi studi tentang upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi ruang untuk memahami bagaimana komunitas memproduksi solidaritas sosial, membangun kemandirian kolektif, serta merumuskan alternatif terhadap sistem ekonomi yang sering kali eksklusif dan tidak berpihak pada kelompok marjinal. Dengan demikian, ekonomi komunitas dapat dipahami sebagai bentuk resistensi kolektif terhadap ketimpangan struktural, sekaligus sebagai wujud konkret dari upaya masyarakat untuk membangun sistem sosial-ekonomi yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan, yang berakar pada potensi, kekuatan, dan kearifan lokal yang mereka miliki.

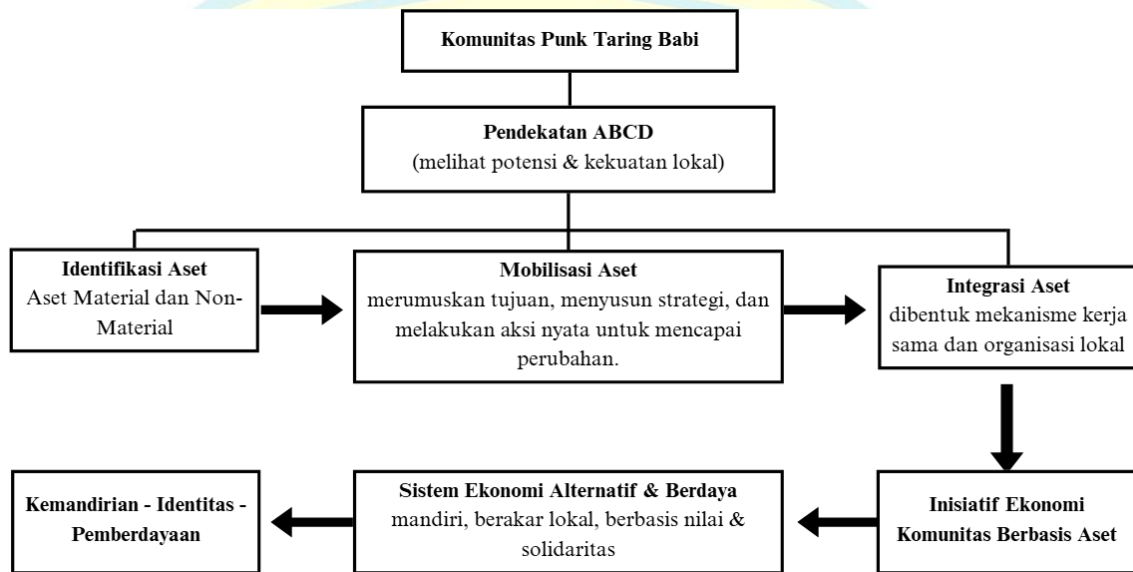
1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Dalam penelitian ini, hubungan antar konsep disusun untuk menunjukkan keterkaitan antara potensi internal yang dimiliki komunitas punk Taring Babi dengan proses pemberdayaan melalui ekonomi komunitas. Setiap konsep saling terhubung

secara sistematis untuk menjelaskan bagaimana komunitas ini mampu mengembangkan aktivitas ekonomi secara mandiri dengan mengandalkan kekuatan dan aset yang dimiliki.

Skema 1.2

Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Analisa Peneliti (2025)

Konsep komunitas punk menjadi titik awal yang menjelaskan bahwa komunitas punk bukan sekadar kumpulan individu, melainkan struktur sosial dengan ikatan nilai, identitas, dan interaksi yang kuat. Dalam komunitas ini terdapat potensi dan aset yang menjadi modal dasar untuk mendorong perubahan. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) hadir sebagai kerangka utama yang memandu proses pemberdayaan. ABCD memandang bahwa setiap komunitas, termasuk komunitas punk, memiliki aset internal seperti keterampilan individu, jaringan sosial, nilai budaya, dan fasilitas fisik yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kapasitas kolektif. Selanjutnya setelah tahapan identifikasi aset, perlu adanya mobilisasi dan integrasi aset agar dapat melakukan aksi nyata untuk mencapai perubahan dan di bentuk mekanisme

kerjasama dan pembentukan organisasi lokal agar bisa mengatur jalannya kegiatan, menyelesaikan konflik, dan mendistribusikan peran dengan adil.

Selanjutnya, melalui optimalisasi aset tersebut melalui pendekatan ABCD dapat menghasilkan inisiatif aktivitas ekonomi berbasis aset. Aktivitas ekonomi seperti produksi merchandise, sablon, musik, cukil kayu, hingga pembuatan tato merupakan bagian dari strategi komunitas dalam memanfaatkan potensi yang komunitas miliki untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi ketergantungan pada pihak luar. Konsep ekonomi komunitas disini digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik ekonomi komunitas Taring Babi tidak terlepas dari jaringan sosial, nilai budaya, serta struktur spasial komunitas itu sendiri. Ekonomi yang dibangun bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan finansial, melainkan juga menjadi bagian dari strategi resistensi terhadap sistem ekonomi arus utama. Dengan kata lain, ekonomi komunitas menjadi sarana untuk mempertahankan identitas, memperkuat solidaritas sosial, serta membangun kemandirian. Dari sinilah muncul sistem ekonomi alternatif yang tidak hanya inklusif dan adil, tetapi juga relevan dengan realitas dan kekuatan komunitas.

Dengan demikian, hubungan antar konsep dalam penelitian ini bersifat hierarkis dan terintegrasi. Komunitas punk menjadi ruang sosialnya, *Asset-Based Community Development* (ABCD) menjadi landasan utama dalam memberdayakan komunitas melalui pemetaan, mobilisasi, dan integrasi aset lokal. Aset-aset tersebut kemudian dioptimalkan dalam bentuk aktivitas ekonomi seperti sablon, musik, dan tato yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya. Dalam konteks ini, konsep ekonomi komunitas hadir sebagai kerangka yang menunjukkan bahwa praktik ekonomi dalam komunitas tidak terlepas dari ikatan sosial dan nilai-nilai lokal, serta menjadi bentuk resistensi terhadap ketimpangan sistem ekonomi arus utama.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Dalam studi ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap berbagai persoalan sosial atau kemanusiaan.⁵² Secara umum, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari kondisi kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan masalah lainnya. Proses penelitian melibatkan upaya-upaya kunci seperti melakukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data khusus dari dan mencari makna dari data.⁵³

Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai ucapan, perilaku, serta dinamika sosial yang diamati dalam suatu kelompok atau individu yang dikaji dari perspektif utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menelaah lebih dalam topik pemberdayaan aset berbasis ekonomi komunitas yang dijalankan oleh komunitas punk Taring Babi.

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada komunitas punk Taring Babi di Jakarta Selatan, peneliti melakukan sejumlah teknik pengumpulan data, antara lain wawancara mendalam dengan pendiri komunitas, anggota aktif, serta warga sekitar yang pernah terlibat dalam kegiatan komunitas tersebut. Wawancara dilakukan secara beragam, mencakup anggota yang sudah lama terlibat maupun yang baru bergabung, untuk memperoleh perbandingan sudut pandang dari latar pengalaman yang berbeda.

Pengumpulan data juga diperkuat melalui observasi langsung di lokasi kegiatan serta analisis dokumen pendukung yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara rinci pemberdayaan aset yang dilakukan komunitas punk Taring Babi melalui kegiatan ekonomi komunitas,

⁵² John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4

⁵³ *Ibid.*, hlm. 5

termasuk dampaknya terhadap kehidupan anggota, keluarga anggota komunitas, dan masyarakat di sekitarnya.

Melalui kajian ini, peneliti akan menganalisis proses pemberdayaan aset berbasis ekonomi komunitas dengan menggunakan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) dan ekonomi komunitas sebagai kerangka konseptual. Kemudian, di akhir penelitian, peneliti akan memberikan saran serta rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi komunitas Taring Babi maupun kelompok masyarakat lain yang menjalankan kegiatan serupa.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di markas komunitas Punk Taring Babi yang berlokasi di Gang Setiabudi No.39, RT.11/RW.8, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di komunitas punk Taring Babi adalah karena komunitas ini telah dikenal aktif mengembangkan kegiatan bisnis ekonomi, yang dinilai mampu memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan ekonomi anggotanya. Selain itu, didasarkan pada pertimbangan metodologis yaitu komunitas ini memenuhi kriteria sebagai information-rich case karena aktivitas pemberdayaan dan ekonomi yang dijalankan lahir dari kondisi keterbatasan, bukan dari dukungan institusional formal. Kondisi tersebut menjadikan proses yang dijalani menarik untuk dikaji secara mendalam, mulai dari bagaimana ide-ide bermunculan, bagaimana pengorganisasian dilakukan secara kolektif, hingga bagaimana komunitas ini mampu bertahan dan berkembang di tengah keterbatasan yang ada. Dengan demikian, komunitas punk Taring Babi dipandang relevan sebagai objek studi yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai pemberdayaan aset berbasis ekonomi komunitas. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu tiga bulan, dimulai dari bulan Februari 2025 sampai bulan Mei 2025.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan keseluruhan objek kajian yang mencakup sejumlah narasumber atau informan. Para narasumber tersebut memberikan informasi serta penjelasan mengenai fenomena yang diteliti, sehingga data yang disampaikan dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini⁵⁴.

Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada generalisasi hasil, sehingga dalam pendekatan ini tidak dikenal konsep populasi dan sampel sebagaimana pada penelitian kuantitatif. Sebagai gantinya, penelitian kualitatif menggunakan istilah informan atau subjek penelitian. Subjek penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian. Para subjek tersebut berperan sebagai informan yang memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung.⁵⁵

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara pasti, melainkan dibedakan berdasarkan karakteristiknya. Dalam penelitian ini, informan terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu: (1) informan kunci, yakni pihak yang memiliki pengetahuan mendalam dan menguasai informasi penting yang relevan dengan topik penelitian; (2) informan utama, yaitu individu yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang menjadi fokus penelitian; dan (3) informan pendukung, yaitu pihak yang meskipun tidak terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, tetap dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi kelengkapan data.⁵⁶

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam studi ini, subjek penelitian melibatkan empat kategori informan dengan latar belakang yang berbeda. Rincian karakteristik subjek penelitian adalah sebagai berikut:

⁵⁴ M. Idrus, *“Metode Penelitian Ilmu Sosial”*, (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 91

⁵⁵ Lexy J. Moeleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 132.

⁵⁶ Bagong Suyanto dan Sutinah, *“Metode Penelitian Sosial”*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 72.

1. Pendiri atau inisiator komunitas punk Taring Babi di Jakarta Selatan.
2. Anggota aktif komunitas yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi, seperti produksi seni, merchandise, atau pertunjukan musik.
3. Warga sekitar lokasi komunitas, yang dapat memberikan gambaran umum mengenai kondisi sosial dan ekonomi lingkungan tempat komunitas punk Taring Babi berkembang.

Subjek penelitian dalam penelitian ini melibatkan warga sekitar, anggota dan pendiri komunitas punk Taring Babi. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti akan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian tersebut, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi subjek penelitian terkait dengan topik yang diteliti.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian berjudul "Pemberdayaan Aset Berbasis Ekonomi Komunitas: Studi Kasus Komunitas Punk Taring Babi", peneliti berperan sebagai peneliti total. Artinya, keterlibatan peneliti terbatas pada pelaksanaan studi dan penyusunan laporan hasil penelitian secara menyeluruh, tanpa turut terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan aset berbasis ekonomi komunitas yang dilakukan oleh komunitas punk Taring Babi. Dengan demikian, seluruh tahapan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis temuan, hingga penarikan kesimpulan merupakan tanggung jawab penuh peneliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai keberlangsungan pemberdayaan dan dinamika pemberdayaan aset, serta keterkaitan antar konsep yang relevan dalam konteks komunitas punk Taring Babi.

Sebagai peneliti, kehadiran peneliti di lapangan dilakukan untuk melakukan observasi terhadap aktivitas komunitas dan mewawancarai informan secara langsung, guna memperoleh data yang rinci. Selain mengumpulkan dan mengolah data, peneliti

juga membangun relasi yang bersifat humanis dengan subjek penelitian, agar terjalin rasa percaya. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong informan untuk memberikan informasi secara jujur, sehingga mengurangi potensi kekeliruan data dan meningkatkan akurasi hasil penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data dengan cara berikisarabut:

3. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan dan pencatatan secara terstruktur terhadap fenomena yang terlihat pada objek penelitian.⁵⁷ Dalam penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Aset Berbasis Ekonomi Komunitas”, observasi digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data untuk memahami dinamika aktivitas komunitas secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan dengan pendekatan observasi langsung non-partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat penuh (*complete observer*). Artinya, peneliti tidak terlibat dalam aktivitas yang dijalankan oleh komunitas, melainkan hanya mengamati jalannya kegiatan dari luar secara sistematis dan objektif.

Pendekatan ini dipilih untuk menjaga jarak kritis peneliti terhadap subjek penelitian, sekaligus memungkinkan pencatatan yang jujur terhadap gejala-gejala sosial, proses interaksi, dan pola kegiatan yang berlangsung secara alami dalam komunitas punk Taring Babi. Melalui observasi ini, peneliti mencermati bagaimana aset-aset komunitas baik material maupun non-material dapat dimobilisasi dalam kegiatan ekonomi, serta bagaimana aktivitas tersebut berkontribusi terhadap proses pemberdayaan. Dengan cara ini, observasi memberikan data kontekstual yang penting untuk memahami praktik ekonomi

⁵⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 31

komunitas yang dibangun dari bawah, serta dinamika sosial yang menyertainya dalam keseharian komunitas tersebut.

2. Metode Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Secara umum, metode ini dilakukan melalui interaksi langsung berupa tanya jawab antara peneliti dan informan secara tatap muka, baik dengan menggunakan pedoman wawancara maupun secara fleksibel tanpa panduan tetap. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan terbuka. Ciri khas dari wawancara mendalam adalah adanya keterlibatan peneliti dalam kehidupan sosial informan dalam jangka waktu tertentu, sehingga informasi yang diperoleh lebih kontekstual dan reflektif terhadap pengalaman hidup informan.⁵⁸

Agar proses wawancara berjalan lancar dan menghasilkan data yang relevan tentang pemberdayaan aset berbasis ekonomi komunitas yang dijalankan komunitas punk Taring Babi, peneliti perlu menciptakan suasana yang nyaman dan akrab agar tidak tercipta jarak antara pewawancara dan informan. Pendekatan yang hangat ini penting untuk membangun rasa percaya sehingga informan merasa leluasa dalam menyampaikan informasi. Salah satu keunggulan metode wawancara adalah data yang diperoleh bersifat langsung dari sumbernya, sehingga cenderung lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan dengan sejumlah pihak yang memiliki keterlibatan langsung, seperti pendiri komunitas punk Taring Babi, anggota komunitas punk Taring Babi, serta warga sekitar yang tinggal dekat dengan keberadaan komunitas tersebut.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data sekunder yang berisi foto, arsip, dan catatan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti untuk bukti penelitian. Metode dokumentasi memberikan kontribusi penting dalam memperoleh

⁵⁸ Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research Jilid II*", (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 193

informasi yang relevan mengenai kondisi lingkungan komunitas serta data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang didapat dalam penelitian ini yaitu berupa foto – foto kegiatan yang dilakukan, gambaran markas tempat tinggal komunitas yang dijadikan kegiatan bisnis, serta dokumentasi lain yang didapat di media social komunitas punk Taring Babi. Penggunaan yang beragam teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan peneliti menghimpun informasi secara menyeluruh. Pendekatan gabungan ini membantu peneliti menjawab rumusan masalah, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat mengenai proses pemberdayaan aset berbasis ekonomi komunitas yang dijalankan oleh komunitas punk Taring Babi.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data secara sistematis sesuai dengan konteks sosial yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, serta berbagai catatan lapangan dikaji secara kualitatif dan diolah dalam bentuk naratif, bukan angka atau statistik.⁵⁹ Analisis data versi Miles dan Huberman bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶⁰

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengekstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah gambaran sekumpulan informasi terstruktur yang

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 134.

⁶⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, “*Metodologi Penelitian Sosial*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85.

memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan untuk menggabungkan informasi terstruktur dalam bentuk yang koheren, relevan, dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohan nya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan *emik*, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data dimaknai sebagai upaya untuk melakukan verifikasi atau pengecekan data melalui berbagai sumber, metode, serta waktu yang berbeda.⁶¹ Dengan pendekatan ini, terdapat tiga bentuk triangulasi yang dapat digunakan, yaitu: triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan data dari berbagai informan atau pihak terkait; triangulasi teknik, yaitu penggunaan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengkaji fenomena yang sama; serta triangulasi waktu, yakni pengumpulan data pada waktu yang berbeda guna melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data dimaknai sebagai langkah verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan penelitian melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, ketiga bentuk triangulasi tersebut diterapkan secara kontekstual pada studi kasus komunitas punk Taring Babi di Jakarta Selatan.

⁶¹ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 273

Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan beberapa kategori informan yang berbeda. Peneliti membagi informan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Informan kunci, yakni pendiri komunitas Taring Babi, yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah, ideologi, serta proses pemberdayaan dalam komunitas.
2. Informan utama, yaitu anggota aktif komunitas yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi seperti produksi seni, sablon, dan pembuatan lagu.
3. Informan pendukung, yakni warga sekitar lokasi komunitas yang memberikan perspektif eksternal serta memverifikasi keterlibatan dan dampak nyata dari aktivitas komunitas.

Triangulasi teknik digunakan dengan memadukan beberapa metode pengumpulan data, antara lain wawancara mendalam kepada para informan, observasi partisipatif terhadap kegiatan ekonomi yang dijalankan komunitas, serta dokumentasi berupa foto, arsip, dan lain sebagainya yang diperoleh selama proses penelitian. Kombinasi teknik ini membantu membangun pemahaman yang lebih utuh dan memperkuat validitas data.

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi data. Melalui penerapan ketiga bentuk triangulasi ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang menyeluruh, valid, dan mendalam mengenai praktik pemberdayaan aset berbasis ekonomi komunitas yang dijalankan oleh komunitas punk Taring Babi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I: Pada bab ini terdiri dari latar belakang penelitian sehingga dapat terlihat permasalahan penelitian pada penelitian ini tentang komunitas punk Taring Babi, kemudian dari latar belakang muncul permasalahan penelitian. Setelah itu, terdapat

tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum penelitian yakni Komunitas Punk Taring Babi. Bab ini akan terdiri dari subbab-subbab yang akan memberikan penjelasan terkait profil dari komunitas punk Taring Babi yang didalamnya berisi mengenai sejarah berdirinya komunitas, struktur komunitas, kegiatan komunitas, kegiatan, dan identifikasi aset yang dimiliki komunitas.

BAB III: Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai hasil yang peneliti temukan selama terjun ke lapangan yaitu keberlangsungan proses pemberdayaan berbasis ekonomi komunitas.

BAB VI: Pada bab ini peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dan akan dikaitkan dengan teori dan konsep yang berkaitan.

BAB V: Pada bab terakhir, akan memaparkan hasil penelitian berupa kesimpulan dari yang berisikan jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian.

